Oleh WILLY JUANGGO

MESKIPUN UN bukan lagi alat penentu kelulusan, melainkan sebagai alat pemetaan kualitas pendidikan, kita berharap data yang diperoleh benar-benar valid dan reliable agar apa yang dipetakan benar-benar akurat. Pada pelaksanaan UN selama ini, kita menjumpai siswa yang bermasalah dengan bulatan hitam di lembar jawaban, misalnya rusak, kotor, keluar garis sehingga tidak terbaca oleh komputer. Bisa jadi jawaban siswa benar, tetapi karena tidak terbaca, dianggap salah.

e-mail: forumguru@pikiran-rakyat.com

UN Berbasis Komputer, Antara Peluang dan Tantangan

IDE pemerintah merintis pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (Computer Based Test) tahun ini mengundang perhatian khlayak. Seperti biasa, kebijakan pemerintah yang terkait dengan UN selalu ramai dibicarakan. Begitu halnya dengan wacana ini, juga melahirkan polemik di kalangan elemen pendidikan, ada yang menyatakan mendukung dan tidak sedikit yang secara tegas menyatakan penolakan terhadap pelaksanaan UN *online* (daring) berbasis komputer ini dengan berbagai alasan.

Seperti yang pernah diberitakan oleh *Pikiran Rakyat* (2/2/2015), 862 sekolah di Indonesia masuk nominasi yang akan dijadikan sekolah pelopor pelaksanaan UN CBT. Jumlah tersebut diperoleh dari hasil pendataan Kemendikbud terhadap sekolah yang dinilai memiliki kemampuan cukup, yakni yang memiliki sarana komputer dan guru ilmu komputer yang memadai. Dari sekian jumlah sekolah itu nantinya akan diseleksi, diverifikasi, dan hanya sekolah yang benar-benar siap dan layak yang akan menjadi perintis CBT.

Terlepas dari polemik yang muncul

dan beragam, secara pribadi penulis memandang pelaksanaan UN berbasis komputer ini merupakan peluang untuk lebih memajukan kualitas pendidikan di Indonesia, meskipun di sisi yang lain tentu akan banyak tantangan muncul serta perlu kesiapan matang sebelum pemerintah benar-benar merealisasikan ide ini.

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memandang penerapan UN daring ini merupakan peluang. Pertama, sudah menjadi rahasia umum bahwa pelaksanaan UN berbasis kertas selama ini identik dengan beragam masalah klasik yang muncul. Mulai dari keterlambatan pendistribusian soal dan lembar jawaban ke daerah sampai dengan kerusakan naskah soal. Dengan pelaksanaan UN berbasis komputer, karena pada prinsipnya tidak menggunakan kertas sebagai media, masalah-masalah teknis seperti itu akan dapat diatasi atau diminimalkan.

Selain itu, pendistribusian soal juga lebih mudah dilakukan dengan adanya sistem server yang memungkinkan untuk mengontrol pendistribusian soal ke komputer *clients* milik siswa. Dengan

demikian, biaya percetakan dan pengangkutan soal yang selama ini dikeluarkan bisa dihemat dan dapat dialihkan untuk program pendidikan yang lainnya.

Kedua, meskipun UN kini bukan lagi alat penentu kelulusan, melainkan sebagai alat pemetaan kualitas pendidikan, kita tentunya berharap data yang diperoleh benar-benar valid dan *reliable* agar apa yang dipetakan benar-benar akurat. Pada pelaksanaan UN selama ini, kita menjumpai siswa yang bermasalah dengan bulatan hitam di lembar jawaban, misalnya rusak, kotor, keluar garis sehingga tidak terbaca oleh komputer. Bisa jadi jawaban siswa benar, tetapi karena tidak terbaca, dianggap salah.

Meskipun akan merugikan siswa pada akhirnya, karena hal ini pula, keabsahan data yang diperoleh mungkin akan berkurang. Keunggulan ujian berbasis komputer salah satunya terletak di sini. Siswa tidak perlu lagi khawatir bulatan hitamnya rusak atau tidak terbaca karena jawaban di komputer akan bisa dikoreksi dengan mudah sehingga kesahihan data yang

diperoleh pun bisa lebih terjamin. Di samping itu, waktu pengisian jawaban pun bisa dihemat karena siswa tidak perlu repot menghitamkan jawaban.

Ketiga, fleksibilitas penyelenggaraan. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Kapuspendik Kemendikbud, salah satu keuntungan UN CBT penyelenggaraannya bisa lebih fleksibel. Artinya, UN bisa digelar jika sekolah dan siswa sudah merasa siap. Tidak harus menunggu jadwal ketat seperti saat ini.

Jika ditelusur lebih dalam, masih banyak lagi keunggulan UN berbasis komputer dibandingkan dengan UN berbasis kertas dan saya pribadi menganggap semua itu sebagai peluang. Namun, di sisi yang lain, tantangan untuk mewujudkan wacana ini terbentang luas di depan. UN berbasis komputer tentunya mensyaratkan fasilitas yang memadai agar bisa dilakukan, seperti perangkat komputer dan jaringan internet yang baik. Kenyataannya, kualitas sarana pendidikan di Indonesia belum merata. ***

Penulis, guru di SMA Pribadi Bilingual Boarding School.